

## Pendampingan Calistung dan Pembiasaan Shalat Duha bagi Anak Migran Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia

Faradila Aini<sup>1\*</sup>, Faridatus Shalihah<sup>2</sup>, Moch Mahsun<sup>3</sup>, Ahmad Ihwanul Muttaqin<sup>4</sup>, Ihya' Ulumudin<sup>5</sup>, Syamsul Arifin<sup>6</sup>, Haidar Idris<sup>7</sup>, Syarifatul Aímah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

<sup>8</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

\*email corresponding author: [faradila2362@gmail.com](mailto:faradila2362@gmail.com)

### ABSTRACT

*Land and Building Tax (PBB) payments are an important source of income for local governments, The limited access to formal education experienced by Indonesian migrant children in Malaysia has had a serious impact on their cognitive and spiritual development. These children often lack basic skills such as reading, writing, and arithmetic (Calistung), and receive minimal religious guidance due to their parents' busy work schedules. This study aims to enhance Calistung skills and cultivate the habit of performing Duha prayer through a service-learning approach conducted collaboratively with the Community Learning Center (PKBM) of the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur. The subjects consisted of ten first-grade students enrolled in non-formal education. The methods employed included participatory observation, semi-structured interviews, pre-tests and post-tests, and visual documentation. The results showed improvements in the ability to recognize letters, copy names, and perform basic arithmetic operations. The children also began to understand and regularly perform Duha prayer without coercion. This activity demonstrates that service learning can be an effective approach to bridging theory and practice in the field, while also strengthening community engagement in alternative education programs. The main contribution of this initiative lies in the integration of basic literacy development and spiritual character formation as a solution to the educational gap faced by Indonesian migrant children abroad.*

**Keywords:** Basic literacy (Calistung); Duha prayer; Indonesian migrant children; service learning; non-formal education.

### PENDAHULUAN

Calistung merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak usia dini (Rachmawati & Watini, 2023). Kemampuan baca tulis anak tidak hanya berpengaruh pada kesuksesan akademis mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan (Annisa Nuraisyah Annas et al., 2024). Keterampilan berhitung mencakup keterampilan menghitung, logika, dan pemecahan masalah matematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Murtafiah et al., 2024).

Namun, akses terhadap pendidikan dasar seperti Calistung belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh anak-anak migran Indonesia di Malaysia, khususnya di Kuala Lumpur. Berdasarkan observasi langsung di lapangan serta data yang dihimpun dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, sebagian besar anak-anak migran tidak memiliki dokumen resmi dan tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal (Observasi, 3 Juni



2025). Mereka hidup dalam keterbatasan ekonomi, tinggal di lingkungan padat dan marginal, serta minim fasilitas pembelajaran. Aktivitas harian mereka cenderung pasif, menghabiskan waktu tanpa rutinitas belajar yang terarah. Menurut Ipitor, salah satu pendidik di PKBM, anak-anak masih sulit dalam membaca dan menulis, bahkan di usia yang seharusnya sudah mengenal huruf dan angka (Ipitor, Wawancara Personal, 4 juni 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akses pendidikan yang nyata dan mengkhawatirkan (Prasanti et al., 2023).

Keterbatasan terhadap pendidikan formal memberikan dampak yang besar dan signifikan terhadap anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia (Primawanti et al., 2024). Menurut Shahe, pengelola PKBM KBRI Kuala Lumpur, sebagian besar anak-anak migran di rumahnya dibiarkan bermain sendiri dan tidak mendapat bimbingan belajar dari orang tua yang sibuk bekerja dan rata-rata berlatar pendidikan rendah (Shahe, Wawancara Personal, 2 Juni 2025). Akibatnya mereka sulit membaca, menulis dan berhitung.

Kegiatan ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pendidikan Non-formal (PNF) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, yang merupakan layanan pendidikan non-formal di lingkungan KBRI bagi masyarakat Indonesia di wilayah setempat dan sekitarnya(Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, 2018). PKBM PNF berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak migran Indonesia yang tidak dapat mengikuti sistem pendidikan formal di Malaysia (Rahman et al., 1970), Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan atas undangan resmi dari KBRI Kuala Lumpur, sebagai bentuk kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan perwakilan negara dalam upaya pemberdayaan komunitas migran di luar negeri. KBRI memfasilitasi tempat, menjalin komunikasi dengan komunitas orang tua, serta menyediakan dukungan administratif bagi kelancaran kegiatan(Amalia et al., 2023). Sebagai bentuk kontribusi terhadap perlindungan hak pendidikan anak-anak migran, pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan mandat perlindungan Warga Negara Indonesia (WNI) yang diemban oleh perwakilan diplomatik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri (Indonesia, 1999). Kegiatan ini juga mendukung upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Kemendikbudristek*, n.d.) dalam menyediakan layanan pendidikan non-formal bagi anak-anak migran, melalui kerja sama strategis dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).

Dalam hal ini, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur menjadi sarana penting yang membantu hak anak Indonesia atas pendidikan, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan dan keagamaan mereka di luar negeri. PKBM merupakan tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat(Rahman et al., 1970). Selain peningkatan kemampuan akademik, pembentukan karakter spiritual juga menjadi bagian

penting dalam kegiatan ini. Menurut salah satu pendidik di PKBM, mereka tidak anak belajar shalat di rumahnya karna rata-rata orang tuanya sibuk (Putra, Wawancara Personal, 12 Juni 2025). Permasalahan ini membuat keadaan anak-anak migran jauh dari pengetahuan agama. Sehingga peneliti juga akan melakukan pembiasaan shalat Duha anak-anak migran Indonesia.

Pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks belajar dan mengatur waktu (Julaiha et al., 2024). Shalat duha merupakan bentuk ibadah vertikal yang menjadi sarana komunikasi langsung antara makhluk dan Sang Pencipta (Fathorrahman, 2023). Meski demikian, pembiasaan shalat duha secara konsisten pada anak-anak memerlukan pendekatan yang sabar, kreatif, dan menyenangkan (Julaiha et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan keagamaan secara intensif cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu mengelola stres dengan lebih baik (Amaluddin, A., & Tajuddin, 2025).

Kegiatan Pendampingan Baca Tulis Hitung dan Pembiasaan Shalat Duha bagi Anak-anak Migran Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar literasi dan numerasi (Calistung) anak-anak migran, dan menumbuhkan kebiasaan ibadah melalui pembiasaan shalat duha sebagai bentuk pembentukan karakter spiritual sejak dini. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata terhadap rendahnya akses pendidikan dasar anak-anak migran, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius yang dapat memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia meskipun tinggal di luar negeri

## METODE

Pendekatan atau teknik yang digunakan dalam kegiatan ini adalah service learning. Service learning adalah metode pembelajaran dan pengajaran yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan keterlibatan sipil pengabdian kepada masyarakat (Schröten & Nährlich, 2011). Service learning diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempromosikan pembelajaran aktif(Missouri et al., 2022)

Service learning dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir, menilai, peduli atau melakukan sesuatu dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan(Karliani & Gusmadi, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran akademik dengan pengabdian nyata di masyarakat, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menerapkannya langsung di lapangan. Dalam kegiatan pendampingan ini, service learning digunakan untuk memahami secara mendalam proses pendampingan belajar baca tulis hitung (calistung) dan pembiasaan shalat duha bagi anak-anak imigran Indonesia di Malaysia. Subjek pengabdian ini adalah anak-anak migran Indonesia kelas 1

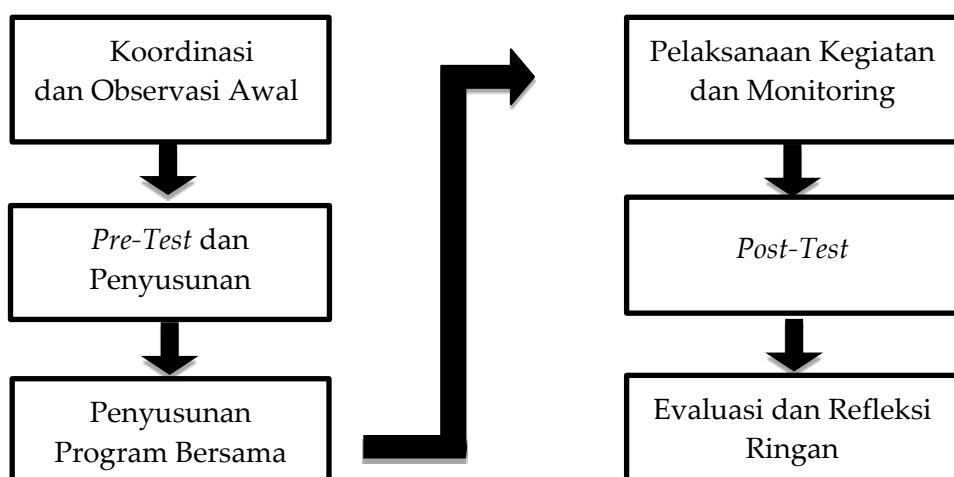


sebanyak 10 siswa sedang menempuh pendidikan non-formal di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pendidikan Non-Formal (PNF) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, Malaysia.

Pengabdian ini berlokasi di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, tepatnya di Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia. PKBM ini berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar bagi WNI di Malaysia dan memberikan kemudahan akses, koordinasi, serta fasilitas belajar yang memadai. Sebagian besar anak-anak di wilayah tersebut berasal dari keluarga menengah kebawah. Orang tua mereka sibuk bekerja sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang (Aisyah, Wawancara Personal, 05 Juni 2025).

Proses perencanaan dan pengorganisasian pengabdian ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pihak pengelola PKBM dan guru sebagai mitra utama. Tahapan ini meliputi beberapa tahapan pertama adalah koordinasi dan Observasi Awal, tim melakukan observasi dan wawancara informal dengan pengelola sanggar serta guru untuk memverifikasi tingkat kemampuan calistung anak-anak dan kebiasaan mereka dalam shalat Duha. Asesmen ini menjadi dasar perumusan materi dan aktivitas (Palittin & Hallatu, 2023). Kedua adalah asesmen kebutuhan dan pre-test: Kami melakukan asesmen kebutuhan melalui wawancara terbuka dan pengamatan langsung terhadap kemampuan anak-anak. Ketiga adalah penyusunan program bersama. Hasil asesmen kemudian didiskusikan bersama guru dan pengelola. Materi pendampingan dan pendekatan pelaksanaan disusun secara partisipatif untuk memastikan relevan. Keempat adalah pelaksanaan kegiatan dan monitoring. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1 bulan dengan pendekatan kelompok kecil, didampingi refleksi mingguan bersama guru kelima adalah post-test: Penilaian ini berfokus pada perubahan kemampuan anak-anak dibandingkan saat asesmen awal. Kelima adalah evaluasi dan reflektif. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi mingguan, catatan lapangan, dan wawancara akhir dengan guru serta pengelola untuk menilai perubahan perilaku belajar dan ibadah anak-anak.

Tahapan kegiatan pengabdian di visualisasikan dalam bagan air sebagai berikut:



**Gambar 1** Bagan Air dari Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pengabdian ini adalah pendampingan interaktif dan personal., disesuaikan dengan karakteristik anak kelas 1. Strategi dan teknik pengumpulan data, pertama adalah pendampingan calistung. Teknik pendampingan menggunakan metode fonik (pengenalan bunyi huruf), multisensori (belajar dengan melihat, mendengar, menyentuh), permainan edukatif (misalnya, kartu huruf/angka bergambar, menyusun kata), cerita pendek, dan latihan menulis/berhitung dasar melalui lembar kerja sederhana (Indriani et al., 2025). Pendekatan individual atau kelompok kecil diterapkan untuk memberikan perhatian maksimal. Strategi pendampingan menggunakan pendekatan individual atau kelompok kecil digunakan agar guru dapat lebih fokus pada kesulitan spesifik setiap anak (Solichah & Fardana, 2024). Materi disajikan secara bertahap, dari yang paling sederhana (mengenal huruf/angka) hingga menyusun kata/kalimat dan operasi hitung dasar.

Kedua adalah pembiasaan shalat duha. Teknik pembiasaan shalat duha yaitu demonstrasi langsung tata cara shalat, diikuti dengan praktik berjamaah secara rutin. Pengulangan bacaan shalat dibantu dengan bimbingan vokal guru menggunakan irama ringan agar mudah diingat. Cerita keutamaan shalat Duha disampaikan secara sederhana untuk menumbuhkan motivasi spiritual anak(Baiq Nada Buahaha, 2023). Strateginya adalah integrasi dalam jadwal harian dilakukan dengan menempatkan shalat Duha sebagai bagian dari kegiatan pagi seperti setelah senam atau sebelum belajar inti (Nu'man, 2023). Pendampingan personal dalam koreksi gerakan dan bacaan. berikut adalah tabel keterangan informan:

**Tabel 1** Data Informan

INFORMAN	JABATAN	KETERANGAN
Shohenuddin	Pengelola PKBM	Memberikan informasi terkait kondisi lembaga dan peserta didik.
Ipitor	Pendidik	Menyampaikan kendala pembelajaran Calistung dan perkembangan peserta.
Putra	Pendidik	Menjelaskan kondisi spiritual anak-anak dan pembiasaan ibadah shalat duha.
Aisyah	Pendidik	Menyampaikan pengaruh keterbatasan peran orang tua terhadap perkembangan emosional dan perhatian belajar anak.
Sri	Wali Murid	Menjelaskan aktivitas anak di rumah dan perkembangan anak
Yusuf	Peserta didik	Berbagi tantangan awal dalam membaca dan hasil setelah pendampingan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi partisipatif, Pengamatan langsung dilakukan terhadap proses pendampingan calistung dan pembiasaan shalat Duha, mencakup tingkat partisipasi serta interaksi anak-anak dengan lingkungan belajar. Metode ini didasarkan pada pendekatan observasi partisipatif yang memungkinkan



peneliti terlibat secara aktif dalam konteks kegiatan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika sosial yang terjadi(Kawulich, 2005).

Selanjutnya adalah wawancara semi-terstruktur, Wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar dan guru kelas 1 untuk menggali informasi secara kualitatif mendalam mengenai persepsi mereka terhadap dampak program dan tantangan yang dihadapi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik namun tetap dalam koridor sistematis dan terarah(Ruslin et al., 2022). Pengamatan Awal dan Akhir, Wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar dan guru kelas 1 untuk menggali informasi secara kualitatif mendalam mengenai persepsi mereka terhadap dampak program dan tantangan yang dihadapi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik namun tetap dalam koridor sistematis dan terarah(Kavalieraki-Foka et al., 2024). Terakhir adalah Dokumentasi, wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar dan guru kelas 1 untuk menggali informasi secara kualitatif mendalam mengenai persepsi mereka terhadap dampak program dan tantangan yang dihadapi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik namun tetap dalam koridor sistematis dan terarah(Miles et al., 2014)

Data dalam kegiatan ini dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menginterpretasikan hasil observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi lapangan untuk memahami perubahan perilaku belajar anak, partisipasi dalam ibadah, serta respons mereka terhadap proses pendampingan. Catatan harian, foto kegiatan, dan refleksi pendidik menjadi sumber utama dalam mengevaluasi keberhasilan metode yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan penglola, guru, orang tua serta interaksi langsung dengan peserta didik kelas 1 yang jumlahnya 10 anak dalam kegiatan pendampingan di PKBM PNF Sentul yang berlangsung selama empat minggu. Fokus utama pendampingan adalah penguatan kemampuan baca tulis dan hitung (Calistung), serta pembiasaan ibadah harian berupa shalat duha. Pendampingan dimulai dari koordinasi awal dengan pengelola PKBM, Bapak Shohenuddin. beliau menekankan bahwa sebagian besar anak belum pernah mengenyam pendidikan formal. Mereka datang dari latar belakang keluarga migran yang bekerja di sektor informal, sering berpindah tempat tinggal, dan tidak memiliki dokumen pendidikan.

Observasi awal dilakukan untuk mengkonfirmasi kondisi tersebut, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat kelas tanpa interaksi langsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan, namun mudah terdistraksi. seperti beberapa anak membawa mainan ke dalam kelas, dan yang lain lebih tertarik bermain Hp daripada membuka buku. Banyak dari

mereka yang belum mengenal huruf vokal, dan masih memegang pensil dengan cara yang belum tepat. Salah satu momen penting terjadi saat Yusuf, seorang anak yang disebut guru sebagai paling tertinggal, diminta menulis namanya. Ia langsung menolak, menarik tangannya, dan berkata pelan, “Takut, Kak... saya tak bisa.” (Yusuf, komunikasi personal, 4 Juni 2025).



**Gambar 1** menunjuk salah satu murid untuk maju menulis di papan tulis (Dokumentasi 4 Juni 2025)

Pemetaan kemampuan awal, peneliti melakukan *pre-test* berbasis 12 indikator calistung dan pemahaman dasar ibadah. *Pre-test* dilakukan tidak dalam bentuk tes tertulis yang kaku, melainkan menggunakan pendekatan observatif partisipatif — anak diminta menyalin nama, membaca dua kata, serta menjawab soal hitung dasar. Selama proses *pre-test*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi namun masih kesulitan focus dalam kegiatan belajar. ketika diminta menyalin nama sendiri, beberapa anak hanya menulis sebagian huruf atau mencampuri huruf capital dan kecil secara tidak konsisten. Saat membaca dua kata sederhana, banyak dari mereka masih mengeja huruf per huruf, bukan membaca langsung. Dalam aktivitas berhitung dasar, ada yang masih menghitung menebak jawaban tanpa proses berhitung yang jelas. Sebagian besar anak belum bisa menyebutkan huruf secara berurutan, kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan, serta belum memahami kata utuh.

Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pendampingan belajar calistung pada siswa. Dari keseluruhan peserta, diambil lima siswa untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu tiga siswa dengan peningkatan tertinggi dan dua siswa dengan peningkatan terendah. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2 hasil Pre-Tes dan Post- Test**

No	Nama Anak	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih Skor	Persentase Pre	Persentase Post	Peningkatan (%)
1	Yana	37	54	17	61.7%	90.0%	28.3%
2	Caca	35	51	16	58.3%	85.0%	26.7%
3	Amar	34	48	14	56.7%	80.0%	23.3%
4	Hasanah	37	44	7	61.7%	73.3%	11.6%
5	Fatimah	39	47	8	65.0%	78.3%	13.3%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test di atas, Yana menunjukkan peningkatan skor tertinggi sebesar 28.3%. Hal ini didukung oleh konsistensi kehadiran, motivasi belajar yang tinggi, serta dukungan dari keluarga. Yana juga aktif dalam sesi pembelajaran dan cepat memahami materi calistung. Caca mengalami peningkatan 26.7% berkat daya tangkap yang baik dan respon aktif selama kegiatan; kemampuannya yang masih berkembang saat pre-test menjadi faktor yang mendorong kemajuan signifikan setelah mendapatkan pembelajaran intensif. Amar meningkat 23.3%, dengan semangat belajar yang mulai tumbuh sejak minggu kedua. Awalnya pasif, namun pendekatan individual dari fasilitator berhasil membuatnya lebih aktif dalam membaca dan menulis. Sementara itu, Hasanah hanya mengalami peningkatan 11.6% karena rendahnya kepercayaan diri dan kurang fokus saat belajar, sehingga ia memerlukan pendekatan lebih personal dan waktu tambahan. Fatimah mengalami peningkatan yang relatif kecil, yaitu 13.3%, karena ia sudah memiliki skor awal yang tinggi sejak pre-test. Dalam hal ini, peningkatan kecil bukan berarti kegagalan, melainkan menunjukkan bahwa Fatimah telah berada pada tingkat kemampuan yang baik dan tetap menunjukkan perkembangan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi masing-masing anak dalam program pendampingan belajar.

Pendampingan dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat. Proses belajar dibagi dalam tiga sesi. Sesi pertama pembukaan dan shalat duha berjamaah (15–20 menit), sesi kedua calistung tematik (45 menit), dan refleksi serta ice breaking (15 menit). Metode yang digunakan sangat kontekstual, mulai dari pendekatan fonik, lagu anak, kartu baca, hingga permainan edukatif. Buku bacaan sederhana dari perpustakaan kecil PKBM digunakan sebagai penguat media literasi. Berdasarkan observasi langsung, anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Saat sesi pembukaan dan shalat duha berjamaah, mereka tampak tertib dan mengikuti arahan guru pendamping dengan baik. Selama pembelajaran calistung, suasana kelas cukup dinamis, namun tetap terkendali, menunjukkan bahwa pendekatan tematik yang digunakan cukup efektif. Anak-anak juga menunjukkan minat tinggi terhadap media pembelajaran seperti kartu baca dan lahu-lahu edukatif yang dinyanyikan bersama. Beberapa anak yang awalnya pasif mulai aktif dan percaya diri mengerjakan latihan. Berikut adalah salah satu gambar kegiatan PKBM sentul:



**Gambar 2** Kegiatan PKBM Sentul, Kuala Lumpur (Dokumentasi, 23 Juni 2025)

Pada minggu pertama kegiatan, focus utama pendampingan di arahkan pada pengenalan huruf dan latihan menyalin sederhana. Anak-anak tampak serius memperhatikan tulisan yang ditulis pendamping di papan tulis, terutama huruf vocal besar dan kecil. mereka di ajak menyalin huruf ke buku tulis dan membedakan bentuk huruf melalui latihan visual dan lisan. Selain itu, anak-anak juga diperkenalkan dengan angka 1 sampai 10 melalui lagu berhitung dan permainan mencocokkan angka. Penggunaan alat bantu seperti pensil warna warni memudahkan mereka memahami konsep jumlah secara konkret.

Pada minggu kedua dan ketiga, pendampingan diarahkan pada peningkatan keterampilan membaca suku kata, menyalin kalimat pendek, dan mulai mengenal konsep matematika dasar, anak-anak dilatih membaca kata-kata sederhana dan menyalin kalimat di papan tulis. Selain itu, mereka juga mulai belajar menyebut angka secara urut, dan memahami konsep penjumlahan serta pengurangan dengan menggunakan jari atau alat bantu visual. Pendamping juga memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang terlihat mengalami hambatan emosional, dengan menyediakan sesi pendek secara pribadi agar mereka merasa lebih nyaman.

Minggu keempat menjadi fase penguatan keterampilan. Anak-anak ditantang untuk membaca kalimat sederhana secara mandiri dan menuliskannya kembali tanpa contoh langsung. Latihan soal cerita sederhana juga mulai diterapkan seperti "jika Ali punya 2 pensil dan diberi 1 lagi, berapa jumlah semuanya?". Pendekatan ini membantu anak memahami logika dasar berhitung. Anak-anak juga diajak menulis angka 1-20 dan menyelesaikan latihan perbandingan angka (lebih besar dan lebih kecil). Perubahan yang terjadi cukup signifikan. Mereka yang awalnya sangat pemalu dan selalu diam di pojok kelas, mulai berani tampil di depan kelas untuk membaca satu kata dengan suara lantang. Dua anak yang sebelumnya ragu-ragu, kini sudah mampu menyalin kalimat pendek seperti "Saya bisa membaca" dengan ejaan nyaris sempurna. 1 anak lain yang semula hanya mampu menjumlah 1+1, kini mampu menyelesaikan soal 6-2 tanpa bantuan.

Program pembiasaan ibadah difokuskan pada shalat duha sebagai titik masuk spiritual anak-anak. Hal ini dipilih bukan hanya untuk melatih kebiasaan ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketenangan, serta tanggung jawab sosial. Pada awal kegiatan, anak-anak hanya mengikuti gerakan shalat secara mekanik. Tidak ada dari mereka yang hafal niat shalat duha, dan hanya satu anak yang tahu jumlah rakaat minimalnya.

Peneliti menggunakan pendekatan tanya jawab ringan dan observasi untuk mengetahui pemahaman awal anak-anak. Dari hasil pre-test spiritual, ditemukan bahwa Semua anak kelas 1 mengikuti shalat secara imitatif tanpa memahami bacaan, sebagian besar belum bisa menyebutkan urutan gerakan shalat secara lengkap dan tingkat konsentrasi saat shalat masih rendah serta banyak yang bermain atau tertawa. Pendampingan dilakukan dengan metode talaqqi dan takrir (pengulangan berulang). Anak-



anak belajar niat dan cara berwudu, melafalkan niat shalat duha bersama-sama, dan setiap hari satu anak diminta memimpin niat shalat Duha. Guru Putra Efendi menambahkan bahwa anak yang paling cepat menghafal gerakan shalat akan menjadi imam kecil di minggu berikutnya, sebagai bentuk apresiasi (Efendi, komunikasi personal, 14 Juni 2025).

Pada minggu kedua, 2 anak mulai menghafal gerakan shalat dan menunjukkan minat memimpin. Anak-anak juga mulai memiliki kesadaran untuk bersiap melaksanakan shalat duha sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai ibadah. Di minggu keempat, hampir seluruh anak mampu mengikuti shalat duha tanpa harus diarahkan. Mereka memahami urutan gerakan, mampu membaca niat, dan bahkan mengajari temannya yang belum bisa menghafal tata cara shalat. Berikut salah satu praktik kegiatan spiritual melalui kegiatan praktik shalat Duha berjamaah:



**Gambar 3 Kegiatan Shalat Duha (Dokumentasi, 15 Juni 2025)**

Hasil post-test spiritual menunjukkan perubahan signifikan. Semua anak mampu menyebutkan jumlah rakaat minimal shalat duha (dua rakaat), 8 dari 10 anak hafal niat dengan benar, dan seluruhnya mampu memimpin gerakan shalat dengan baik. Ibu Sri, salah satu wali murid menyampaikan bahwa anaknya mulai rajin dan ikut shalat berjamaah di masjid. (Sri, komunikasi personal, 20 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah anak tidak hanya berakhir di sekolah tetapi berlanjut dirumah mereka.

Peran PKBM PNF Sentul sangat penting sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang menjangkau anak-anak migran Indonesia yang tidak dapat mengakses sekolah formal di Malaysia. Dengan jumlah peserta lebih dari 40 anak dari berbagai kelompok usia, lembaga ini menjadi titik sentral pendidikan berbasis komunitas. Keberadaan PKBM tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai rumah sosial dan spiritual bagi anak-anak migran. Pengelola PKBM, Bapak Shohenuddin, menunjukkan keterbukaan dan semangat kolaboratif yang tinggi. Sejak awal, beliau menyambut baik rencana pendampingan dan memfasilitasi segala kebutuhan lapangan, mulai dari tempat belajar, akses siswa, hingga dokumentasi. Guru-guru di PKBM, seperti Kak Ipitor, kak Putra dan Kak Aisyah, tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping emosional dan sosial bagi anak-anak (Shahenuddin, komunikasi personal 3 juni 2025).

Gambar dibawah ini merupakan dokumentasi visual yang mendukung aktivitas pendampingan dalam aspek sosial dan keagamaan, khususnya sebagai bagian dari lingkungan belajar anak-anak migran Indonesia di PKBM PNF Sentul, Kuala Lumpur:



**Gambar 4** PKBM PNF Sentul Kuala Lumpur (Dokumentasi, 5 juni 2025)

PKBM PNF Sentul menyediakan ruang kelas sederhana dengan perpustakaan kecil. Fasilitas mungkin terbatas, tetapi semangat kekeluargaan menjadikan proses belajar penuh makna. Pendampingan calistung dan pembiasaan shalat Duha di PKBM dirancang untuk anak-anak kelas 1, agar mereka dapat mengejar ketertinggalan sebelum naik kelas. Kegiatan belajar dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sosial-ekonomi anak, termasuk menyediakan waktu belajar yang fleksibel dan materi yang kontekstual. Salah satu pendidik PKBM menyampaikan bahwa sejak program pendampingan ini berjalan, anak-anak menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan memiliki kesadaran spiritual yang mulai tumbuh. PKBM sebagai lembaga menjadi panggung tumbuhnya harapan baru bagi anak-anak yang sebelumnya merasa terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal.

Kegiatan pendampingan baca, tulis, dan hitung (Calistung) di PKBM PNF Sentul menunjukkan bahwa pendekatan bertahap keterlibatan personal berhasil meningkatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung anak-anak migran dalam waktu empat minggu. Data pretest menunjukkan rata-rata kemampuan awal berada pada angka 58,0%, yang meningkat menjadi 78,3% pada posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 20,3%. Tidak hanya dari sisi angka, tetapi juga dari sisi afektif dan partisipatif. anak-anak yang semula takut memegang pensil mulai percaya diri menyalin kalimat pendek, bahkan mengoreksi satu sama lain.

Pendekatan fonik, penggunaan lagu, kartu baca, hingga latihan motorik halus melalui menyalin nama sendiri, terbukti memberikan dampak signifikan. Strategi fonik kontekstual dan repetitif dapat meningkatkan literasi awal anak-anak marginal secara signifikan dalam waktu singkat (Yusuf et al., 2022). Selain itu, pentingnya emotional scaffolding dalam membangun rasa percaya diri anak juga dari persepsi terhadap keberhasilan diri (self-efficacy) menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan proses belajar (Bandura, 2021). Metode fonik memungkinkan anak-anak mengenali hubungan antara huruf dan bunyi dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mempermudah proses



decoding kata. Lagu dan permainan fonetik juga membantu merangsang memori auditori dan kinestetik anak, menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan tidak menakutkan, terutama bagi anak-anak migran yang baru pertama kali belajar membaca secara formal (Fitriyah & Ningsih, 2023). Kegiatan menyalin nama sendiri atau kata-kata yang bermakna personal memperkuat keterikatan emosional anak terhadap proses belajar mereka.

Strategi penguatan dengan praktik nyata seperti menulis nama tanpa contoh dan membaca kalimat pendek memperkuat teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya learning by doing. Anak tidak sekadar menghafal bentuk huruf, tetapi memahami fungsinya dalam konteks kehidupan mereka. Ini membuktikan bahwa literasi dasar bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga rekonstruksi makna dalam kehidupan sosial anak migran (Rahmadani & Suherman, 2021). Literasi dalam konteks pendidikan komunitas seperti ini juga memperkuat gagasan bahwa pendidikan dasar tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial dan budaya tempat anak tinggal (Mulyasa, 2023).

Program pembiasaan shalat duha yang dijalankan setiap pagi selama empat minggu tidak hanya bertujuan mengenalkan anak pada praktik ibadah, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter, disiplin waktu, serta penguatan dimensi spiritual. Hasil pre-test menunjukkan bahwa seluruh anak hanya mengikuti gerakan secara mekanis, tidak mengetahui niat atau jumlah rakaat. Namun pada post-test, seluruh anak mampu menyebutkan rakaat minimal, dan 80% di antaranya mampu membaca niat dengan benar, serta mulai menunjukkan inisiatif memimpin teman-temannya dalam ibadah.

Metode talaqqi dan takrir (pengulangan bersama dan hafalan berjamaah) terbukti efektif dalam membangun kesadaran ibadah. Pengulangan bersama secara berstruktur dapat menumbuhkan internalisasi nilai spiritual anak-anak usia sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan non-formal (Lestari et al., 2023). Pengalaman anak memimpin niat atau gerakan shalat berfungsi sebagai penguatan identitas spiritual dan sosial. Di samping itu, kegiatan ibadah bersama juga menciptakan suasana emosional yang menyenangkan, menjadi ruang transisi dari dunia rumah yang penuh dinamika ke ruang kelas yang penuh makna. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat kapasitas anak untuk fokus dan siap belajar. Sejalan dengan penelitian oleh (Zuhdi et al., 2022) pembiasaan ibadah dalam pendidikan berbasis komunitas dapat membentuk ketahanan spiritual (spiritual resilience) pada anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan.

Selain itu, pembiasaan shalat duha juga menciptakan rutinitas belajar yang terstruktur. Anak-anak datang tepat waktu, menata sajadah bersama, dan bersiap mengikuti proses belajar setelah ibadah. Ibadah harian dalam pendidikan nonformal memiliki efek lanjutan dalam peningkatan kedisiplinan dan fokus belajar (Nurhasanah & Yani, 2022). Integrasi antara pembiasaan ibadah dan pembelajaran literasi menjadi formula efektif dalam konteks pendidikan spiritual berbasis komunitas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa

kegiatan religius yang terstruktur dapat memperkuat kedisiplinan dan meningkatkan keterlibatan belajar anak di lingkungan sekolah (Suryadi & Ramadhani, 2024). Hal ini memperkuat pentingnya integrasi nilai religius dan pedagogi dalam pendidikan alternatif, sebagai sarana untuk membangun identitas kultural sekaligus meningkatkan hasil akademik.

Temuan penting lainnya adalah peran strategis PKBM PNF Sentul sebagai pusat pembelajaran komunitas yang inklusif dan fleksibel bagi anak-anak migran. Keberadaan lembaga ini menjadi jembatan bagi anak-anak yang tidak memiliki akses ke sistem pendidikan formal di Malaysia, terutama karena status orang tua yang tidak berdokumen atau berpindah-pindah tempat kerja. Pengelola, guru, dan relawan di PKBM berperan tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pendamping sosial dan emosional anak.

Hal ini sejalan dengan teori pengorganisasian masyarakat yang menekankan pentingnya membangun lembaga lokal berbasis kebutuhan nyata komunitas (Ife, 2020). PKBM Sentul berhasil memfasilitasi pembelajaran dengan media terbatas namun kontekstual: kartu baca buatan tangan, buku sederhana, papan tulis bekas, dan ruang belajar fleksibel. Komitmen ini mencerminkan konsep community-driven education, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam mengidentifikasi, merancang, dan menjalankan pendidikan alternatif.

Tidak hanya pada anak-anak, keterlibatan wali murid seperti Ibu Sri yang menyampaikan bahwa anaknya kini “rajin shalat berjamaah di masjid,” menjadi bukti nyata efek berantai dari pendidikan berbasis komunitas. PKBM tidak sekadar tempat belajar calistung atau doa, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan keagamaan dalam jaringan sosial migran. Ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya hak anak, tetapi juga hasil dari proses sosial yang terorganisir dengan dukungan lokal yang kuat (Kurniawan et al., 2022). Hal ini sejalan dengan konsep social capital yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh jaringan kepercayaan, keterlibatan sosial, dan dukungan kolektif dalam komunitas (Aldrich & Meyer, 2021).

Sebagai peneliti, kami memandang penting untuk menyusun sintesis antara temuan lapangan dengan pijakan teoretik yang relevan. Oleh karena itu, kami menyusun tabel berikut sebagai bentuk integrasi antara praktik empirik yang terjadi selama program pendampingan dengan kerangka konseptual dari literatur mutakhir dalam bidang literasi anak, penguatan spiritual, dan pembelajaran berbasis masyarakat. Pendekatan ini memampukan kami untuk memahami bahwa transformasi yang terjadi pada anak-anak migran bukan hanya hasil dari metode mengajar yang diterapkan, tetapi juga buah dari model pembelajaran partisipatif yang bertumpu pada kekuatan relasional dan nilai-nilai lokal.



Berikut adalah tabel yang merangkum keterkaitan antara temuan-temuan di lapangan dengan teori yang mendasarinya:

**Tabel 3 Teori dasar dan temuan di lapangan**

No	Teori Dasar	Temuan	Refleksi
1	Teori Belajar Konstruktivistik (Rahmadani & Suherman, 2021)	Anak-anak mampu membaca kalimat pendek dan menulis nama tanpa meniru	Pembelajaran efektif bila berbasis pengalaman langsung dan bermakna bagi anak
2	Strategi Fonik Kontekstual (Yusuf et al., 2022; Fitriyah & Ningsih, 2023)	Pendekatan lagu, kartu baca, dan fonik meningkatkan literasi awal secara cepat	Media belajar yang dekat dengan keseharian mempercepat pemahaman dan retensi belajar anak
3	Emotional Scaffolding dan Self-Efficacy (Bandura, 2021)	Anak lebih percaya diri memegang pensil dan aktif berpartisipasi	Lingkungan belajar yang suportif memicu keberanian dan rasa percaya diri anak marginal
4	Pembelajaran Spiritual dan Pembiasaan Ibadah (Lestari et al., 2023; Zuhdi et al., 2022)	Anak mulai hafal niat, tahu jumlah rakaat, dan berinisiatif memimpin teman	Pembiasaan ibadah bukan hanya penguatan religiusitas, tetapi juga kepemimpinan dan kedisiplinan
5	Integrasi Nilai Religius dalam Pendidikan Komunitas (Nurhasanah & Yani, 2022; Suryadi & Ramadhani, 2024)	Anak lebih disiplin datang ke sekolah dan fokus setelah shalat Duha	Spiritualitas berperan dalam membangun rutinitas dan kesiapan belajar secara holistik
6	Community-Driven Education (Ife, 2020)	PKBM memanfaatkan media seadanya secara efektif dan kontekstual	Pendidikan berbasis komunitas lebih responsif terhadap kebutuhan dan realitas sosial setempat
7	Social Capital dalam Pendidikan (Kurniawan et al., 2022; Aldrich & Meyer, 2021)	Keterlibatan orang tua meningkat dan jaringan sosial pengasuhan menguat	Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh dukungan kolektif dan keterlibatan orang tua

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan literasi dasar dan pembiasaan shalat duha di PKBM PNF Sentul membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan spiritual dapat secara efektif meningkatkan kemampuan baca tulis serta kesadaran ibadah anak-anak migran. Rata-rata peningkatan skor post-test sebesar 20,3% menunjukkan perubahan signifikan baik dari sisi kognitif maupun afektif. Anak-anak yang sebelumnya merasa terasing dari proses belajar kini mulai menunjukkan keberanian, kepercayaan diri, serta kedisiplinan dalam



belajar dan beribadah. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi antara program calistung dan pembiasaan ibadah yang dirancang dalam satu sistem pembelajaran nonformal, kontekstual, dan berjenjang. Tidak hanya menargetkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi karakter. Hal ini berbeda dari pendekatan literasi konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif semata tanpa memperhatikan penguatan nilai hidup dan religiositas anak-anak marginal. Dampak nyata dari program ini terlihat pada perubahan perilaku anak-anak, baik di lingkungan belajar maupun di rumah. Refleksi dari wali murid dan guru menunjukkan bahwa program ini berhasil memperkuat semangat belajar, membentuk rutinitas ibadah, serta mempererat hubungan sosial antar peserta didik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas, seperti PKBM, mampu menjadi ruang transformatif bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari sistem formal. Secara teoritis, program ini berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran service learning yang menggabungkan literasi dasar dengan dimensi spiritual dan pendekatan partisipatif. Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan kritis berbasis komunitas (community-based education), khususnya dalam konteks anak-anak migran, dan menawarkan model intervensi yang responsif terhadap realitas sosial dan nilai-nilai lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) PNF KBRI Kuala Lumpur atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para pendidik, orang tua, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa kolaborasi dan kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2021). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 65(5), 626–639. <https://doi.org/10.1177/0002764221992826>
- Amalia, N., Dewi Wulandari, M., Dwi Wardhani, J., Fatwa Fauziyah, A., Darmastuti, M., & Ashar Nur Majid, F. (2023). *Life Skill Psychoeducation Program using Academic-Experiential Approach for Indonesian Children in Hulu Kelang, Malaysia*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 521–532. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.12661>
- Amaluddin, A., & Tajuddin, T. (2025). *Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Karakter dan Mental Spiritual*. *Journal of Human Science and Education (JHUSE)*, 3(1), 1–9,



1(4), 61–71.

Annisa Nuraisyah Annas, Imas Baguna, Firmansah Kobandaha, Stefany Putri Abdjul, Irham Aeril Mardiansyah Yusuf, & Sriwahyuni Asipu. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 242–253. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.476>

Baiq Nada Buahana. (2023). Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Dalam Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha di TK Melati Aikmel, NTB. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 186–195. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.657>

Banawi, A., Latuconsina, A., & Latuconsina, S. (2022). Exploring the Students' Reading, Writing, and Numeracy Skills in Southeast Maluku Regency Coastal Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10189>

Bandura, A. (2021). *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.

Fathorrahman, L. A. (2023). Installation of Religious Character Values Through The Usual Prayer of Dhuha Together at SDN Pakamban Daya Pragaan District Sumenep Regency. *Jurnal.Syekhnurjati.Ac.Id*, 8(2), 214–231.

Fitriyah, R., & Ningsih, W. (2023). Pengaruh Pendekatan Fonik dan Permainan Fonetik terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Migran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–125. <https://ejournal.nusantara.ac.id/index.php/jpdn>

Ife, J. (2020). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.

Indonesia, R. (1999). Indonesia Law No.37/1999 about Foreign Affairs. *Lembaran Negara RI*, 1, 1–11.

Indriani, I. S., Christanti, M., & Hayati, N. (2025). Application of Phonics Method for Early Literacy Development of Preschool Children. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 119–138. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp119-138>

Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2024). Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258>

Karliani, E., & Gusmadi, S. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1), 31–37.

Kavalieraki-Foka, E., Apostolidou, M., & Akrivou, E. (2024). Observations as a dynamic



methodological tool in educational research. *ResearchGate*.  
<https://www.researchgate.net/publication/385699021>

Kawulich, B. B. (2005). Participant observation as a data collection method. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(2), Article 43. <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/466>

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan layanan pendidikan non-formal bagi anak migran*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/panduan-layanan-pendidikan-anak-migran>.

Kurniawan, R., Anwar, M., & Maulida, A. (2022). Pendidikan Alternatif bagi Anak Migran: Studi Kasus di PKBM Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Lintas Batas*, 7(2), 112–130. <https://doi.org/10.26858/jplb.v7i2.24532>

Lestari, H., Pratama, A., & Azzahra, A. (2023). Penguatan karakter melalui hafalan surah pendek pada anak marginal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.33086/jpi-aud.v5i1.1812>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>

Mulyasa, E. (2023). Literasi dalam pendidikan karakter: Membangun nilai dan budaya melalui pembelajaran bermakna. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.55432>

Murtafiah, Fauziah Hakim, & Dewi Sartika. (2024). Penguatan Literasi Numerasi Melalui Workshop Pengenalan Aplikasi Aksi di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Nusa*, 4(2), 126–131. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i2.252>

Nu'man, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Duha Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK IT Mitra Ibu Parepare. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.

Nurhasanah, S., & Yani, M. (2022). Implementasi pembiasaan ibadah dalam membentuk disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 23–38.

Palittin, I. D., & Hallatu, T. G. R. (2023). Pembelajaran Edutainment untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak-Anak OAP di PKBM Jehova Jireh. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 361–368. <https://doi.org/10.54082/jippm.91>

Prasanti, A., Zahramani, N., Aathirah, Y., & Jaya, B. (2023). Upaya dan Hambatan



Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 22(1), 1–11.

Rachmawati, R. D., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan Calistung pada Pelajar Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*, 4(3), 1334–1340. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.376>

Rahmadani, A., & Suherman, D. (2021). Repetitive Literacy as a Learning Strategy for Children of Informal Workers. *Indonesian Journal of Literacy Education*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.26740/ijle.v3n2.p67-80>

Rahman, A., Suhandi, A., Nurlaela, N., Yoseptyri, R., Ratnawulan, T., & Premeilani, P. (1970). Peran PKBM dalam Meningkatkan Pendidikan di Daerah Pinggiran Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 395–408. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1176>

Ruslin, R., Abdullah, N., & Yusof, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22–29. <https://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-12 Issue-1/Ser-5/E1201052229.pdf>

Solichah, N., & Fardana, N. A. (2024). Exploring multisensory programs as early literacy interventions: a scoping review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3411–3418. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.28991>

Suryadi, A., & Ramadhani, N. (2024). Kegiatan religius terstruktur dan dampaknya terhadap karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 30–42. <https://doi.org/10.19105/jpai.v11i1.4567>

Yusuf, R., Mustari, M., & Latifah, D. (2022). Phonics-based literacy intervention for urban migrant children. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 12–28. <https://doi.org/10.21009/jpdn.091.02>

Zuhdi, M., Hartati, L., & Prasetya, D. (2022). Spiritualitas Anak dan Ketahanan Iman melalui Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Komunitas*, 7(1), 88–100. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpik>